

IMPLEMENTASI KURIKULUM TAHFIDZ DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN QUR'AN HADITS

Zainul Abidin¹, Moh. Irmawan Jauhari², Zaenal Arifin³

^{1,2,3} Pascasarjana, Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri, Indonesia

Kata kunci:

Kata kunci :
*implementasi, kurikulum
tahfidz, hasil belajar, Al-
Qur'an Hadits*

Corresponding
authors email:
zuhdan90@gmail.com

Abstract

Implementasi kurikulum tahfidz di madrasah menjadi salah satu strategi dalam mengintegrasikan penguatan kompetensi keagamaan dengan pencapaian hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits. Namun, efektivitas implementasi kurikulum tahfidz terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik masih memerlukan kajian empiris, khususnya pada jenjang Madrasah Aliyah. Tujuan penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi kurikulum tahfidz dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits kelas XI MA Al-Islam serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya. Metodologi: menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian meliputi kepala madrasah, guru tahfidz, guru Al-Qur'an Hadits, dan peserta didik kelas XI MA Al-Islam. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Temuan Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kurikulum tahfidz telah dilaksanakan melalui kegiatan hafalan Al-Qur'an yang terintegrasi dengan proses pembelajaran Al-Qur'an Hadits. Program tersebut memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik, yang ditunjukkan oleh meningkatnya pemahaman materi, kemampuan membaca dan menghafal ayat Al-Qur'an, kedisiplinan belajar, serta motivasi belajar. Keberhasilan implementasi didukung oleh komitmen madrasah, kompetensi guru, dan lingkungan belajar yang kondusif, meskipun masih ditemukan kendala berupa perbedaan kemampuan hafalan peserta didik dan keterbatasan waktu pembelajaran. Implikasi Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum tahfidz dapat menjadi alternatif penguatan pembelajaran Al-Qur'an Hadits di madrasah melalui integrasi kegiatan tahfidz dengan proses pembelajaran. Penelitian ini menawarkan gambaran empiris mengenai implementasi kurikulum tahfidz yang diintegrasikan secara sistematis dengan mata pelajaran Al-Qur'an Hadits pada jenjang Madrasah Aliyah, sehingga memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pembelajaran berbasis tahfidz di lingkungan madrasah.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam memiliki peran sentral dalam membentuk karakter, moral, dan keimanan siswa di era modern yang penuh dengan tantangan globalisasi. Mata pelajaran Qur'an Hadits, sebagai bagian integral dari kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah menengah, tujuan untuk membekali siswa dengan pemahaman mendalam tentang Al-Qur'an dan

Hadits sebagai sumber utama ajaran Islam. Dalam konteks ini, penghafalan Al-Qur'an melalui program tahfidz menjadi salah satu pendekatan strategis untuk memperkuat hubungan siswa dengan kitab suci, sekaligus meningkatkan hasil belajar mereka dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islam.(Putra 2016)

Pembahasan konteks pendidikan agama Islam selalu menjadi topik hangat dalam setiap lini kehidupan khususnya pandangan Islam. Ketika membahas Islam pasti tidak jauh dari pembahasan Al-Qur'an dan Hadits. Al-Qur'an dianggap sebagai panduan utama bagi umat Muslim yang harus dipelajari dan dipahami oleh seluruh umat Islam. Tujuan dari pembelajaran Al-Qur'an adalah untuk memberikan arah dan mengembangkan berbagai aspek kepribadian manusia ke arah yang lebih baik. Oleh karena itu, penting untuk Qur'an dan Hadits sejak dini agar generasi muda dapat memiliki fondasi mental yang kuat.(Abidin 2021)

Materi pembelajaran Al-Qur'an dianggap sebagai materi yang paling agung di antara semua materi pembelajaran lainnya, karena semua mata pelajaran merujuk kepada Al-Qur'an. Tidak hanya pembelajaran agama, bahkan pembelajaran umum juga bersumber pada Al-Qur'an dan Hadits. Pengajaran Al-Qur'an memiliki materi yang ditekankan pada pemahaman tentang tajwid (aturan bacaan yang benar), memahami sifat-sifat dan cara melafalkan huruf-huruf (makhrj), analisis makna, serta keterjemahan dan tafsir Al-Qur'an. Para pakar pendidikan Islam sepakat bahwa Al-Qur'an adalah inti dari pendidikan Islam dan wajib diajarkan kepada murid-murid.(Nursyamsidawati 2025)

Pelajaran Al-Qur'an dan Hadits merupakan elemen yang tak terpisahkan dalam pendidikan Islam, dan memiliki potensi untuk membimbing fitrah manusia menuju kebenaran. Ini bukan hanya sebatas pemahaman mental dan spiritual yang sesuai dengan aturan-aturan Islam, tetapi juga berdampak pada pembentukan karakter mereka dalam kehidupan sehari-hari. Menghafal Al-Qur'an dianggap sebagai metode untuk menjaga kemurnian kitab suci tersebut. Banyak hadits yang mengungkapkan keutamaan bagi mereka yang menghafal Al-Qur'an, di mana ini dianggap sebagai perbuatan yang mulia dan sangat dihargai oleh Allah SWT. Mereka yang menghafal Al-Qur'an dianggap sebagai individu yang Allah pilih untuk menerima warisan Al-Qur'an yang suci.(Atabik 2014)

Selain itu, individu yang menghafal Al-Qur'an memiliki tanggung jawab yang besar, karena mereka tidak hanya berkewajiban untuk mengingat isi Al-Qur'an, melainkan juga harus menerapkan ajaran-ajarannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun, proses menghafal Al-Qur'an ini tidaklah mudah dan dihadapkan pada banyak rintangan, baik dari dalam diri sendiri maupun dari lingkungan, terutama dalam era modern dengan perkembangan teknologi yang semakin maju.

Melihat antusiasme masyarakat sekitar yang mendukung program hafalan di sekolah, terutama bagi mereka yang sudah menguasai program Qira'ati, menjadi sayang jika kemampuan mereka tidak dimaksimalkan. (Khoiri El-Muna, 2024) Oleh karena itu, MA Al-Islam Boarding School memutuskan untuk mengimplementasikan kurikulum tahfidz sebagai fasilitas dan sarana untuk mengembangkan keinginan siswa dalam menghafal Al-Qur'an, bahkan sekolah ini menyediakan pondok pesantren khusus bagi siswa yang ingin menghafal Al-Qur'an.

Pendirian Madrasah Aliyah Al-Islam Boarding School Dsn. Gerdu Ds. Bangsongan Kec. Kayen Kidul Kab. Kediri sangat strategis untuk menjawab tantangan zaman serta menjaga kualitas pendidikan di masa yang akan datang serta dukungan dari wali santri yang selama ini menjadi santri di Ponpes Al-Islam (Ketua Komite, "Wawancara, Kantor Komite MA Al-Islam Boarding School Kediri,," 20 November 2024).

Tidak hanya menetapkan target saja, program tahfidz juga melakukan evaluasi setiap tiga bulan untuk mengukur perkembangan peserta didik. Siswa yang berhasil menghafal lima juz dan memiliki pelafalan yang baik akan menerima penghargaan. Ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi, semangat, dan rasa tanggung jawab siswa. (Ridho Ismail, "Wawancara, Koordinator Tahfidz Quran," 25 November 2024)

Siswa yang mengikuti program tahfidz tidak hanya unggul dalam akademik, tetapi juga aktif dalam mengikuti lomba-lomba yang dapat memperkuat hafalan mereka, termasuk dalam lomba Musabaqah Hifdzil Qur'an (MHQ). Kurikulum tahfidz, yang menekankan pada penghafalan Al-Qur'an dengan metode tertentu seperti sabak, sabki, dan manzil, telah diadopsi oleh banyak sekolah Islam di Indonesia. Program ini tidak hanya bertujuan untuk menghasilkan hafidz dan hafidzah, tetapi juga untuk membentuk generasi Qur'ani yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. MA Al-Islam Boarding School, sebagai salah satu sekolah swasta yang mengintegrasikan kurikulum tahfidz, berupaya meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Qur'an Hadits melalui pendekatan ini. Sekolah ini menggabungkan pembelajaran formal dengan program tahfidz untuk memastikan siswa tidak hanya memiliki kemampuan akademik, tetapi juga kepekaan spiritual dan akhlak mulia. (Kepala Madrasah, Wawancara, Kantor Kamad Al-Islam Boarding School Kediri, Desember 2024)

Namun, implementasi kurikulum tahfidz tidak selalu berjalan mulus. Berbagai tantangan, seperti rendahnya motivasi siswa, keterbatasan waktu pembelajaran, dan metode pengajaran yang belum sepenuhnya efektif, sering kali menjadi hambatan. Selain itu, perbedaan kemampuan kognitif dan psikologis siswa dalam menghafal Al-Qur'an juga menjadi faktor yang memengaruhi keberhasilan program ini. Di MA Al-Islam Boarding School, program tahfidz diintegrasikan sebagai muatan lokal dalam mata pelajaran Qur'an Hadits, dengan harapan dapat meningkatkan prestasi siswa, baik dari

aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), maupun psikomotorik keterampilan. (“Kepala Madrasah, Wawancara, Kantor Kamad Al-Islam Boarding School Kediri”)

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana kurikulum tahfidz diimplementasikan di MA Al-Islam Boarding School. termasuk faktor-faktor pendukung dan penghambatnya, serta dampaknya terhadap hasil belajar siswa kelas XI pada mata pelajaran Qur'an Hadits. Dengan memahami dinamika implementasi ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif, sekaligus memperkaya kajian teoretis tentang pendidikan agama Islam di Indonesia.

Pentingnya penelitian ini juga didasari oleh meningkatnya perhatian terhadap pendidikan berbasis Al-Qur'an di Indonesia. Banyak penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Fatimah dan Rahmawati. (“Kepala Madrasah, Wawancara, Kantor Kamad Al-Islam Boarding School Kediri”) Menunjukkan bahwa program tahfidz dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan memperkuat pemahaman mereka terhadap ajaran Islam. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji kurikulum tahfidz dalam mata pelajaran Qur'an Hadits di tingkat SMA/MA masih terbatas, terutama di konteks sekolah swasta seperti MA Al-Islam Boarding School. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan tersebut dan memberikan wawasan baru tentang efektivitas program tahfidz dalam konteks pendidikan formal.

Selain itu, penelitian ini relevan dengan kebutuhan untuk mengevaluasi efektivitas kurikulum tahfidz dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil belajar yang dimaksud mencakup kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an dengan tartil, memahami makna ayat, dan menghafal ayat-ayat tertentu, serta mengaplikasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Dengan fokus pada siswa kelas XI, penelitian ini juga mempertimbangkan karakteristik perkembangan remaja yang berada pada fase kritis dalam pembentukan identitas dan nilai-nilai keagamaan.

METODE

Penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif yang memungkinkan peneliti mengomunikasikan pengamatan secara tertulis secara deskriptif. Dalam penelitian kualitatif, data deskriptif, seperti kata-kata tertulis atau lisan dari individu dan perilaku yang diamati, adalah hasil akhir dari proses penelitian. Konsep, teori, atau metodologi penelitian akan dihasilkan oleh penelitian kualitatif.

Penelitian kualitatif, menurut Lexy J. Moleong ingin memahami fenomena pengalaman subyek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, (Moleong 2016) dan lain-lain secara holistik, menggunakan bahasa dan kata-kata untuk menggambarkan apa yang terjadi dalam setting alam tertentu dan dengan menggunakan berbagai teknik alam. Keadaan alam

dipelajari dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, di mana peneliti berfungsi sebagai instrumen utama, triangulasi digunakan untuk pengumpulan data, induksi digunakan untuk pengolahan data, dan pentingnya ditekankan di atas generalisasi dalam temuan.(Sugiyono, 2019)

Sebagaimana penelitian yang dikenal sebagai penelitian kualitatif yang menghasilkan pengetahuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan prosedur-prosedur statistik.(Rahmat 2020) akibatnya, daripada menerima data dalam bentuk statistik, penelitian ini mengumpulkan kata-kata dari sumber yang menjelaskan topik yang diteliti. Informasi yang dikumpulkan dinyatakan secara tertulis sebagai kata-kata atau gambar daripada statistik numerik. Untuk menguatkan informasi dalam laporan, studi kualitatif ini menyertakan kutipan dari data (fakta) yang ditemukan di lapangan.

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian studi kasus. Studi kasus adalah investigasi kontekstual yang komprehensif dari tantangan yang dihadapi bisnis atau organisasi. Studi kasus adalah metode pengumpulan data dan informasi tentang individu, peristiwa, konteks sosial, atau kelompok secara mendalam, detail, intensitas, holistik, dan sistematis.(Yusuf 2014) sehingga para ilmuwan dapat menyelidiki bagaimana benda itu berfungsi di lingkungan alami yang sebenarnya. Studi kasus menawarkan kesempatan untuk mempelajari lebih lanjut tentang ide mendasar dalam perilaku manusia. Peneliti menemukan ciri-ciri dan hubungan melalui penyelidikan mereka yang mungkin tidak diantisipasi atau dibayangkan sebelumnya.

PEMBAHASAN

Implementasi Kurikulum Tahfidz Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa

Proses Implementasi Kurikulum Tahfidz Tahfidz Al-qur'an bertujuan untuk menumbuhkan dan memupuk rasa cinta santri terhadap Al-qur'an yang mana menghafal Al-qur'an bukanlah sesuatu yang mudah dan cepat untuk dilaksanakan. Sehingga perlu adanya dukungan dan motivasi dari wali santri, pihak sekolah dan lingkungan sekitar. Oleh karena itu dibutuhkan metode atau cara khusus untuk menumbuhkan kecintaan terhadap Al-qur'an sekaligus penanaman nilai-nilai karakter mulia. Adapun metode yang digunakan antara lain.(Umar 2017)

Metode keteladanan, metode ini merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk menanamkan nilai karakter yaitu keteladanan. Santri akan cenderung meniru ucapan dan perbuatan yang dilakukan oleh orang di sekitarnya. Contohnya mengucapkan salam saat memulai dan mengakhiri pertemuan, cara saat guru mengajar, hadir tepat waktu, cara membaca al-qur'an.

Metode pembiasaan adalah cara mengajarkan kepada santri yang dilakukan secara berulang-ulang kemudian akhirnya menjadi sebuah kebiasaan yang baik.

Metode Mau'izhah dan Nasehat

Kata mau'izhah berasal dari kata wa'azha, yang artinya memberi pelajaran akhlak/karakter yang terpuji serta memotivasi pelaksanaannya dan menjelaskan akhlak/karakter yang tercela serta memperingatkannya atau meningkatkan kebaikan dengan apa-apa yang melembutkan hati. Metode Nasehat adalah memerintah atau melarang atau menganjurkan yang dibarengi dengan motivasi dan ancaman sehingga metode nasehat merupakan metode yang penting digunakan untuk menggugah perasaan dan memotivasi semangat peserta didik. Peserta didik membutuhkan intruksi dalam meningkatkan semangat mereka untuk belajar dan pengembangan potensi mereka di samping cara-cara luar biasa yang membutuhkan waktu untuk membiasakan diri. (Helmawati 2014) perlu juga adanya stimulus kepada santri untuk meningkatkan semangat dalam belajar dan mengembangkan potensinya. Pemberian motivasi dapat memberikan dampak positif dalam perkembangan mental, moral dan karakter.

Metode Penghargaan dan Hukuman

Metode penghargaan dan hukuman dapat membentuk karakter santri. Karena pada dasarnya santri ingin dihargai dan diberi penghargaan. Bentuk penghargaan atas perilaku baik yang dilakukan akan membuat santri lebih termotivasi dan percaya diri. Sedangkan hukuman merupakan bentuk konsekuensi atas perilaku yang dilakukan santri tidak menyenangkan. (Aziz 2016)

Kurikulum tahfidz di MA Al-Islam Boarding School diintegrasikan dalam mata pelajaran Qur'an Hadits melalui metode sabak, sabki, dan manzil. Guru tahfidz menggunakan pendekatan individual dan kelompok untuk memastikan siswa dapat menghafal dengan baik dan tartil. Proses ini didukung oleh jadwal pembelajaran yang terstruktur, di mana siswa mendapatkan waktu khusus untuk menghafal dan mengulang ayat-ayat Al-Qur'an. Evaluasi dilakukan secara berkala melalui tes lisan dan tertulis, yang mencakup kelancaran hafalan, pemahaman tajwid, dan pemahaman makna ayat

Berdasarkan studi dokumentasi dan wawancara, kurikulum pesantren di MA Al-Islam Boarding School menunjukkan struktur yang terintegrasi namun juga memiliki kekhususan. Kurikulum ini memuat 9 mata pelajaran inti untuk jenjang kelas X, XI, dan XII, meliputi Tauhid, Fiqih, Tafsir, Tahfidz Al-Qur'an, Tajwid, Hadist, Bahasa Arab (Muhadasats, Nahwu, Shorof), dan Bahasa Inggris Intensif.

Namun, dalam praktiknya, terdapat penyesuaian yang signifikan. Program tahfidz Al-Qur'an memiliki posisi unik, yaitu dilaksanakan di luar jam kelas reguler. Sebagaimana dijelaskan oleh Waka Kurikulum, yang menegaskan bahwa Tahfidz bukan sekadar mata pelajaran tambahan, melainkan program

inti yang diberikan alokasi waktu spesifik di luar struktur kurikulum formal, menunjukkan komitmen madrasah terhadap program ini.

Aspek menarik lainnya adalah integrasi beberapa mata pelajaran pesantren. Mata pelajaran tajwid terintegrasi dalam mata pelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (mulok). Demikian pula, akhlak terintegrasi dalam Pendidikan Agama Islam, dan Muthola'ah/Imla' terintegrasi dengan Bahasa Arab. Guru Mata Pelajaran Qur'an Hadist memberikan perspektif tentang keterkaitan Tahfidz dengan mata pelajaran yang diampunya: "Sangat terasa sekali dampaknya. Siswa yang hafalannya kuat, mereka itu punya pemahaman yang lebih mendalam terhadap ayat atau Hadist yang sedang kami pelajari. Mereka bisa langsung mengaitkan dengan konteks hafalan mereka. Misalnya, ketika membahas suatu Hadist, mereka langsung ingat ayat Al-Qur'an yang relevan. Ini mempercepat proses pemahaman mereka dan diskusi di kelas jadi lebih hidup".(Idham Khalid, Wawancara dengan Guru Qur'an Hadits di Ruang Guru, MA Al-Islam Boarding School.) Lebih lanjut, guru tersebut menambahkan: "Terutama untuk aplikasi nilai-nilai. Anak yang terbiasa menghafal Al-Qur'an, ketika kami mengajarkan tentang akhlak mulia dari Hadist, mereka lebih mudah menerima dan mempraktikkan karena sudah ada landasan Al-Qur'an di hati mereka. Pernyataan ini menunjukkan bahwa program Tahfidz tidak hanya meningkatkan hafalan, tetapi juga secara signifikan meningkatkan pemahaman kontekstual dan aplikasi nilai-nilai pada mata pelajaran Al- Qur'an Hadist. Hafalan menjadi fondasi kuat untuk pemahaman yang lebih dalam.

Struktur waktu dan beban belajar, durasi satu jam mata pelajaran pesantren adalah 40 menit, menyesuaikan dengan mata pelajaran umum. Beban belajar mingguan santri kelas X adalah 14 jam pertemuan, sedangkan kelas XI dan XII adalah 16 jam pertemuan. Kegiatan pembelajaran pesantren dilakukan di sela-sela pembelajaran Nasional. Kurikulum Nasional yang dilaksanakan adalah Kurikulum K-13.

Secara umum, proses implementasi ini menunjukkan keselarasan yang kuat dengan teori. Tidak ada benturan signifikan yang ditemukan. Penempatan tahfidz di luar jam pelajaran inti untuk fokus yang lebih baik dapat dilihat sebagai inovasi yang melengkapi, bukan membenturkan, teori kurikulum. Meskipun demikian, potensi benturan minor bisa muncul jika pembagian waktu antara Kurikulum Nasional (K-13), kurikulum pesantren, dan program tahfidz tidak dikelola dengan sangat baik, yang berpotensi menyebabkan kelelahan dan penurunan fokus siswa secara keseluruhan. Ini bisa bertentangan dengan prinsip beban kognitif (cognitive load theory).(Sweller 2011) yang menyarankan bahwa otak memiliki kapasitas terbatas untuk memproses informasi baru. Sehingga jadwal yang terlalu padat dapat menghambat pembelajaran yang efektif.

Analisis: Implementasi kurikulum ini sangat selaras dengan teori pembelajaran terpadu (integrated learning), yang menekankan penyatuan beberapa mata pelajaran atau konsep untuk mencapai tujuan pembelajaran

yang lebih holistik.(Nagy dan Edelman 2014) Penjelasan guru Qur'an Hadits menegaskan bahwa hafalan Al-Qur'an secara langsung memperkaya pemahaman kontekstual ayat dan Hadits, serta mempermudah internalisasi nilai-nilai, menunjukkan integrasi yang efektif antara domain kognitif dan afektif.

Alokasi waktu khusus untuk tahfidz di luar jam reguler mencerminkan pendekatan fokus dan intensif, yang sejalan dengan prinsip latihan terdistribusi (distributed practice) dalam psikologi kognitif. Membagi sesi belajar menjadi periode yang lebih singkat namun sering (pagi, sore, malam) terbukti lebih efektif untuk retensi memori jangka panjang dibandingkan belajar dalam satu blok besar.(Carpenter dkk. 2012) Ini juga mendukung teori motivasi dan kebiasaan, di mana jadwal rutin dan terstruktur membantu membangun kebiasaan menghafal pada siswa.(Gardner 2011)

Penggunaan metode hafalan tradisional seperti sabak, sabki, dan manzil (yang disebutkan dalam poin "Temuan Penelitian") selaras dengan pedagogi tradisional Al-Qur'an yang telah teruji selama berabad-abad. Metode ini, yang melibatkan pengulangan dan pengawasan langsung guru, sangat efektif untuk memorisasi dan pemeliharaan hafalan, sejalan dengan prinsip pembelajaran berulang (repetition learning) dan umpan balik langsung (direct feedback) dalam teori pembelajaran behavioristik.(Skinner 1953)

Pengaruh terhadap Hasil Belajar

Program tahfidz terbukti meningkatkan hasil belajar siswa, sebagaimana ditemukan dalam penelitian serupa oleh Istiqomah dan Maulidiyah.(Istiqomah dan Maulidiyah 2022) Peningkatan ini terlihat dari nilai ujian yang lebih tinggi dan kemampuan siswa dalam mengaplikasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, siswa menunjukkan peningkatan dalam kedisiplinan dan tanggung jawab, yang merupakan indikator keberhasilan domain afektif.

Temuan penelitian menegaskan bahwa program tahfidz terbukti meningkatkan hasil belajar siswa, sejalan dengan penelitian serupa oleh Istiqomah dan Maulidiyah.(Habsy dkk. 2024) Peningkatan ini tidak hanya terlihat dari nilai ujian yang lebih tinggi pada mata pelajaran Qur'an Hadits, tetapi juga dari kemampuan siswa dalam mengaplikasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Contoh konkretnya adalah peningkatan kedisiplinan dan tanggung jawab siswa, yang merupakan indikator keberhasilan pada domain afektif.

Tidak ditemukan benturan signifikan antara temuan penelitian ini dengan teori-teori pendidikan. Sebaliknya, hasil ini justru memperkuat banyak teori pembelajaran yang mendukung pendekatan holistik dan terpadu dalam pendidikan.

Peningkatan hasil belajar kognitif (nilai ujian) dapat dijelaskan melalui teori transfer belajar positif, di mana hafalan Al-Qur'an sebagai penguasaan konten secara langsung mendukung pemahaman materi Qur'an Hadits

menurut Thorndike & Woodworth. (Thorndike dan Woodworth 1901) Keterkaitan hafalan dengan pemahaman, seperti yang diungkapkan guru Qur'an Hadits, adalah bukti nyata dari transfer ini. Selain itu, proses menghafal yang melibatkan konsentrasi tinggi dan disiplin diri dapat melatih kemampuan kognitif dasar siswa, seperti memori, fokus, dan pemecahan masalah, yang kemudian berkontribusi pada peningkatan performa akademik secara umum.

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Implementasi Kurikulum Tahfidz

Faktor Pendukung

Berbagai faktor mendukung keberhasilan implementasi kurikulum Tahfidz di MA Al-Islam Boarding School. Menurut Ibu Binti Mubayanah, Adanya jadwal mandiri dan terpisah dari mata pelajaran reguler menjadi fondasi penting bagi efektivitas program tahfidz.

Dukungan institusional juga sangat kuat. Madrasah ini memang menjadikan Tahfidz Al-Qur'an sebagai salah satu pilar utama. Jadi, dukungan itu dari penyediaan guru, fasilitas, sampai prioritas dalam jadwal. Kami berkomitmen penuh untuk mencetak generasi penghafal Qur'an. Dukungan ini meliputi SDM, sarana, dan penetapan prioritas, yang vital dalam menjaga keberlangsungan dan kualitas program. Hal ini sesuai dengan paparan dari waka kurikulum MA Al-Islam Boarding School.

Antusiasme dan motivasi siswa dalam program tahfidz juga tinggi. Bapak Moh. Abiq Khoir menyatakan, "Semangat anak-anak untuk menghafal itu luar biasa. Banyak yang punya target pribadi, bahkan saling memotivasi. Ini membuat suasana belajar tahfidz jadi positif dan kompetitif dalam artian baik." Motivasi internal dari siswa sendiri menjadi motor penggerak yang kuat, menunjukkan kesadaran akan pentingnya hafalan Al-Qur'an.

Terakhir, ketersediaan guru pembimbing tahfidz yang berdedikasi. Bapak Abdul Latif Nasiruddin, menjelaskan bahwa guru-guru tahfidz di sini bukan hanya sekadar mengajar, tapi juga mendampingi dan membimbing dengan hati. Mereka punya kesabaran tinggi dan selalu mencari cara agar santri betah dan semangat menghafal. Dedikasi mereka sangat membantu. Kualitas dan komitmen pengajar menjadi faktor kunci dalam menjaga motivasi dan progres hafalan siswa.

Faktor-faktor pendukung ini justru konsisten dengan berbagai teori pendidikan yang menekankan pentingnya lingkungan belajar yang kondusif dan dukungan dari berbagai pihak. Faktor-faktor pendukung ini dapat dianalisis melalui teori Urie Bronfenbrenner, ekosistem pendidikan, di mana berbagai elemen dalam lingkungan belajar saling berinteraksi untuk mencapai tujuan. (Bronfenbrenner 1979) Alokasi waktu khusus mencerminkan komitmen kelembagaan dan perencanaan kurikulum yang matang. Dukungan institusional yang kuat, termasuk penyediaan SDM dan fasilitas, adalah inti dari teori efektivitas sekolah, yang menyatakan bahwa faktor-faktor internal sekolah sangat memengaruhi keberhasilan program.

Antusiasme dan motivasi siswa sejalan dengan teori humanistic menurut Maslow, yang menekankan pentingnya kebutuhan dan potensi individu, serta teori penentuan nasib sendiri (Self-Determination Theory) yang menyoroti peran otonomi, kompetensi, dan keterhubungan dalam memupuk motivasi intrinsik. Ketika siswa merasa memiliki kontrol atas pembelajaran mereka dan melihat progres, motivasi internal akan meningkat.

Ketersediaan guru pembimbing tahfidz yang berdedikasi sangat krusial. Ini mendukung teori guru efektif (effective teaching theory), yang menyatakan bahwa kualitas guru adalah prediktor tunggal terbesar keberhasilan siswa. (Hattie 2008) Dedikasi dan pendekatan personal guru dalam membimbing siswa mencerminkan kepedulian pedagogis yang membangun hubungan positif antara guru dan siswa, sehingga meningkatkan engagement dan keberhasilan belajar.

Faktor Penghambat

Meskipun banyak faktor pendukung, terdapat beberapa tantangan yang menjadi penghambat dalam implementasi kurikulum Tahfidz, diantaranya adalah pertama, keterbatasan waktu dan padatnya jadwal santri. Ibu Binti Mubayanah, menjelaskan tantangan terbesar itu penyesuaian jadwal antara tiga kurikulum: Tahfidz, pelajaran pesantren, dan Kurikulum Nasional K-13. Meskipun ada alokasi khusus, tapi santri juga harus menempuh banyak mata pelajaran lain. Kadang ini membuat mereka kelelahan, apalagi kalau ada kegiatan ekstrakurikuler lain. Beban belajar yang tinggi dan jadwal yang padat berpotensi menimbulkan kelelahan pada siswa, yang secara langsung dapat memengaruhi fokus dan kapasitas menghafal mereka.

Kedua, perbedaan kemampuan dasar dan kecepatan menghafal siswa, Bapak Idham Khalid, menyatakan, tidak semua anak itu punya kemampuan menghafal yang sama. Ada yang cepat, ada yang butuh waktu lebih lama, bahkan ada yang punya kesulitan tertentu. Ini butuh penanganan individual dari pembimbing. Kalau satu pembimbing mengurus banyak anak, kadang kurang maksimal. Variasi dalam kemampuan kognitif dan gaya belajar siswa menjadi tantangan bagi pembimbing dalam memastikan progres yang merata dan efektif bagi setiap santri.

Ketiga, dinamika fokus dan konsistensi siswa. Bapak Abdul Latif Nasiruddin selaku kepala madrasah mengamati semangat menghafal itu naik turun. Ada momen-momen siswa merasa jenuh atau bosan. Ini wajar, tapi kalau tidak diatasi bisa menghambat target hafalan mereka. Lingkungan pesantren memang mendukung, tapi faktor pribadi santri juga sangat menentukan. Konsistensi motivasi dan fokus siswa merupakan aspek krusial yang memerlukan dukungan psikologis dan pengawasan berkelanjutan dari pembimbing.

KESIMPULAN

Implementasi Kurikulum Tahfidz di MA Al-Islam Boarding School diterapkan secara sistematis menggunakan metode sabak, sabki, dan manzil. Alokasi waktu untuk tahfidz terintegrasi secara fungsional dalam mata pelajaran Qur'an Hadits, meskipun memiliki jadwal khusus di luar jam pelajaran inti. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk fokus pada hafalan baru, mengulang hafalan jangka pendek, dan memelihara hafalan jangka panjang. Integrasi ini juga terbukti meningkatkan pemahaman kontekstual ayat dan Hadits, serta mempermudah internalisasi nilai-nilai agama pada diri siswa.

Ada beberapa faktor pendukung keberhasilan implementasi kurikulum tahfidz. Ini termasuk lingkungan belajar pesantren yang kondusif dan fasilitas yang memadai yang disediakan oleh madrasah. Namun, terdapat pula faktor penghambat yang signifikan. Faktor-faktor ini meliputi kurangnya konsentrasi siswa yang seringkali disebabkan oleh jadwal padat, serta perbedaan kemampuan dasar dan kecepatan menghafal di antara siswa. Meskipun demikian, madrasah berupaya mengatasi hambatan ini melalui motivasi dari guru, kerja sama dengan orang tua, dan penggunaan metode pembelajaran interaktif.

REFERENSI

- Abidin, A. Mustika. 2021. "PENDIDIKAN MORAL DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM." *Jurnal Paris Langkis* 2 (1): 57–67. <https://doi.org/10.37304/paris.v2i1.3282>.
- Atabik, Ahmad. 2014. "THE LIVING QUR'AN: POTRET BUDAYA TAHFIZ AL-QUR'AN DI NUSANTARA." *Jurnal Penelitian* 8 (1): 161–78. <https://doi.org/10.21043/jp.v8i1.1346>.
- Aziz, Aziz. 2016. "Reward-Punishment sebagai Motivasi Pendidikan (Perspektif Barat dan Islam)." *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan* 14 (2): 233–49. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v14i2.830>.
- Bronfenbrenner, Urie. 1979. *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Harvard University Press.
- Carpenter, Shana K., Nicholas J. Cepeda, Doug Rohrer, Sean H. K. Kang, dan Harold Pashler. 2012. "Using Spacing to Enhance Diverse Forms of Learning: Review of Recent Research and Implications for Instruction." Dalam *Online Submission*, vol. 24. <https://eric.ed.gov/?id=ED536925>.
- Gardner, Howard. 2011. *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. Basic Books.
- Habsy, Bakhrudin All, Oktaviana Ramadhani, Juliet Resa Armelimentara 'Tsu, dan Elin Mutia Ramadhani. 2024. "Nilai-Nilai Ajaran Luhur Ki Hajar Dewantara." *Jurnal Motivasi Pendidikan Dan Bahasa* 2 (4): 59–70. <https://doi.org/10.59581/jmpb-widyakarya.v2i4.4284>.
- Hattie, John. 2008. *Visible Learning: A Synthesis of Over 800 Meta-Analyses Relating to Achievement*. Routledge.

- Helmawati. 2014. *Pendidikan keluarga: teoretis dan praktis*. Remaja Rosdakarya. Idham Khalid, *Wawancara dengan Guru Qur'an Hadits di Ruang Guru, MA Al-Islam Boarding School*. t.t.
- Istiqomah, Siti, dan Mu'izatin Maulidiyah. 2022. "UPAYA GURU TAHFIZ DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGHAFAZ AL-QUR'AN SISWA DI MADRASAH ALIYAH." *Piwulang: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5 (1): 58–76. <https://doi.org/10.32478/piwulang.v5i1.1169>.
- Khoiri El-Muna, Nabiha. 2024. "Implementasi Metode Baca Tulis Al-Qur'an Yanbu'a di Madrasah Diniyah Takmiliyah Kalimasada Sardono Harjo Ngaglik Sleman Yogyakarta." Universitas Islam Indonesia,.
- Moleong, Lexy J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nagy, Beth, dan David J. Edelman. 2014. "Transformational Leadership in Planning Curricula." *Current Urban Studies* 2 (3): 198–211. <https://doi.org/10.4236/cus.2014.23020>.
- Nursyamsidawati, Dian. 2025. "Pengaruh Metode Wafa Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Terhadap Pemahaman Ilmu Tajwid Dan Kualitas Bacaan Sesuai Kaidah Tajwid Serta Fashahah Makharijul Huruf: Penelitian Di SMK Informatika Sumedang." Masters, UIN Sunan Gunung Djati Bandung. https://doi.org/10.10_DAFTAR%20PUSTAKA.pdf.
- Putra, Ary Antony. 2016. "Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Ghazali." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 1 (1): 41–54. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1\(1\).617](https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1(1).617).
- Rahmat, Pupu Saeful. 2020. "PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN DAN PERILAKU KEWIRAUSAHAAN TERHADAP PERKEMBANGAN USAHA PARA PELAKU SEKTOR INFORMAL DI PASAR TALAGA KABUPATEN MAJALENGKA." *Equilibrium: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Ekonomi* 17 (01). <https://doi.org/10.25134/equi.v17i1.2600>.
- Skinner, B. F. 1953. *Science and human behavior*. Science and human behavior. Macmillan.
- Sugiyono. 2019. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.
- Sweller, John. 2011. "CHAPTER TWO - Cognitive Load Theory." Dalam *Psychology of Learning and Motivation*, disunting oleh Jose P. Mestre dan Brian H. Ross, vol. 55. Academic Press. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-387691-1.00002-8>.
- Thorndike, E. L., dan R. S. Woodworth. 1901. "The Influence of Improvement in One Mental Function upon the Efficiency of Other Functions: III. Functions Involving Attention, Observation and Discrimination." *Psychological Review* 8 (6): 553–64. <https://doi.org/10.1037/h0071363>.
- Umar, Umar. 2017. "Implementasi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Di SMP Luqman Al-Hakim." *TADARUS* 6 (1). <https://doi.org/10.30651/td.v6i1.934>.

Yusuf, Muri. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Kencana.